

***LONTANG* SEBAGAI RUANG KOMUNIKASI
KOMUNAL PEMINUM *BALLO* DI KOTA MAKASSAR**

OLEH :

WILDA YANTI SALAM

E31116022



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

***LONTANG SEBAGAI RUANG KOMUNIKASI
KOMUNAL PEMINUM *BALLO* DI KOTA MAKASSAR***

OLEH:

WILDA YANTI SALAM

E31116022

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Departemen Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

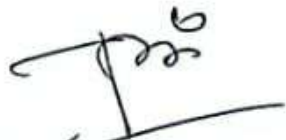
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : *Lontang* sebagai Ruang Komunikasi Komunal
Peminum *Ballo* di Kota Makassar
Nama Mahasiswa : Wilda Yanti Salam
Nomor Pokok : E31116022

Makassar, 10 Juli 2023


Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Mulhammad Farid, M.Si
19610716198702 1 001

Pembimbing II



Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
197012311998021002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudirman-Karnay, M.Si
NIP. 19641002199002 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul "*Lontang* sebagai Ruang Komunikasi Komunal Peminum *Ballo* di Kota Makassar" ini adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, Agustus 2023



Wilda Yanti Salam

HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Kamis tanggal tiga bulan Agustus tahun dua ribu dua puluh tiga.

Makassar, 03 Agustus 2023

Tim Evaluasi

Ketua

: Dr. H. Muh. Farid, M.Si.

()

Sekretaris

: Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom

()

Anggota

: 1. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si

()

2. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

()

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasa-Nya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Lontang* sebagai ruang komunikasi komunal peminum *ballo* di Kota Makassar”.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata I di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Muliadi Mau, S.SOS., M.SI. selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si dan Sartika Sari Wardanhi DP Pasha S.Sos., M.I.Kom selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk skripsi ini.
3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa, terkhusus bagi penulis sendiri.
4. Para dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai dengan bidang Ilmu Komunikasi.
5. Jajaran staf Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Abd. Salam dan Hasna kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan materil selama penulis menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
7. Saudara dan keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, harapan yang baik selama penulis menyelesaikan penelitian ini.

8. Polaris 2016 selaku teman-teman angkatan penulis yang senantiasa menjadi teman berkeluh kesah, khususnya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
9. Pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi periode 2019/2020 yang telah menjadi teman berproses bersama untuk meningkatkan kualitas diri di luar ruang kelas.
10. Segenap awak Tanahindie, Kampung Buku, Makassar Biennale yang senantiasa menjadi ruang belajar dan bersenang-senang bersama.
11. Club Maem (Febby, Zizi, Yuyun, Ahvi, Regina) yang menjadi tim pendukung untuk semua proses yang dilalui oleh peneliti.
12. Ita dan Susi, dua sahabat peneliti yang selalu menemani seluruh proses peneliti.
13. Haeril Anwar, sahabat yang senantiasa mendukung peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Komunikasi.
14. Seluruh narasumber dan rekan-rekan yang memberikan akses dan kesempatan kepada peneliti untuk bisa menuntaskan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk skripsi ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian skripsi ini. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Agustus 2023

Wilda Yanti Salam

ABSTRAK

WILDA YANTI SALAM. *Lontang* sebagai Ruang Komunikasi Komunal Peminum *Ballo* di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Muliadi Mau).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menggambarkan dan memaparkan makna *lontang* bagi para peminum *ballo* di Kota Makassar. (2) Untuk mendeskripsikan secara keseluruhan proses komunikasi kelompok yang berlangsung antara para peminum *ballo* dalam *lontang* di Kota Makassar.

Penelitian ini berlangsung selama dua belas bulan, sejak Juli 2020-Juli 2023. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan secara keseluruhan fenomena di lapangan yang ditemui selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan studi pustaka dengan mempelajari beberapa buku, jurnal dan laporan penelitian dan lain sebagainya. Data yang didapatkan kemudian diuraikan secara deskriptif pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *lontang* dimaknai sebagai ruang bagi dari tiga kelurahan berbeda yaitu Kelurahan Pampang, Kelurahan Antang dan Kelurahan Tamalanrea adalah ruang bersama, ruang ekonomi, ruang rekreasional, ruang aman dan ruang yang diproduksi untuk melestarikan kebudayaan dari leluhur Suku Bugis dan Makassar. Di samping itu, komunikasi kelompok yang berlangsung antara para peminum *ballo* dalam *lontang* di Kota Makassar adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Mulai dari komunikasi verbal yang tercipta dari interaksi satu sama lain individu yang berada di dalamnya yang ditunjukkan dalam laku keseharian mulai dari perbincangan mengenai keluarga, pekerjaan maupun juga perbincangan santai seputar guyonan atau lelucon yang membuat anggota dalam *lontang* bisa berinteraksi satu sama lain. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal yang berlangsung di dalam *lontang* tampak dari interaksi sehari-hari yang berlangsung antar anggotanya yang tercipta dari intensitas bertemu.

Kata Kunci: *Lontang*, *Ballo*, Peminum *Ballo*, Ruang Komunal, Kota Makassar

ABSTRACT

WILDA YANTI SALAM. *Lontang* as a Communal Communication Space of Ballo Drinkers in Makassar City. (Supervised by Muhammad Farid and Muliadi Mau).

The objectives of this study are: (1) To describe and explain the meaning of *lontang* for *ballo* drinkers in Makassar City. (2) To describe the overall group communication process that takes place between *ballo* drinkers in *lontang* in Makassar City.

This research took place for twelve months, from July 2020-July 2023. The type of research used is descriptive qualitative. This research is a type of research that describes, explains, and implements the object under study systematically. Descriptive qualitative research aims to describe the overall phenomenon in the field encountered during the research process. This research was conducted based on direct observation and in-depth interviews.

Data collection techniques in this research are non-participant observation, in-depth interviews and literature study by studying several books, journals and research reports and so on. The data obtained is then described descriptively in the results and discussion section.

The results of this study show that *lontang* is interpreted as a space for three different villages namely Pampang Village, Antang Village and Tamalanrea Village as a shared space, economic space, recreational space, safe space and space produced to preserve the culture of the ancestors of the Bugis and Makassar tribes. In addition, the group communication that takes place between *ballo* drinkers in *lontang* in Makassar City is verbal and nonverbal communication. Starting from verbal communication that is created from interactions with each other, individuals who are in it are shown in daily practice ranging from conversations about family, work and also casual conversations about jokes or jokes that make members in *lontang* can interact with each other. While the non-verbal forms of communication that take place in *lontang* can be seen from the daily interactions that take place between its members created from the intensity of meeting.

Keywords: *Lontang*, *Ballo*, *Ballo Drinkers*, *Communal Space*, *Makassar City*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
1. Komunikasi Kelompok	9
2. Ruang Sebagai Kajian Komunikasi	11
3. Lontang Sebagai Ruang Komunikasi Komunal	12

E. Definisi Konseptual	22
F. Metode Penelitian	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Konsep Komunikasi Kelompok	28
1. Pengertian Komunikasi Kelompok	28
2. Teori Komunikasi Kelompok	30
B. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal	35
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum	42
1. Kelurahan Pampang	44
2. Kelurahan Antang	45
3. Kelurahan Sudiang	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Karakter Informan Penelitian	47
2. Deskripsi Hasil Penelitian	50
2.1. Makna <i>Lontang</i> Bagi Para Peminum <i>Ballo</i> di Kota Makassar	56
2.2. Proses Komunikasi Kelompok Para Peminum <i>Ballo</i> dalam <i>lontang</i> di Kota Makassar	61
B. Pembahasan	71
1. Makna <i>Lontang</i> bagi para peminum <i>ballo</i> di Kota Makassar	71
2. Proses Komunikasi Kelompok Para Peminum <i>Ballo</i> dalam <i>lontang</i> di Kota Makassar	74

a. Perilaku Komunikasi Verbal	75
b. Perilaku Komunikasi Non Verbal	77
3. <i>Lontang</i> sebagai Ruang Komunikasi Komunal	79
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 3.1 Peta Lokasi Sungai Tallo dan Tumbuhan Nipah	43
Gambar 3.2 Peta Kelurahan Pampang	44
Gambar 3.3 Peta Kelurahan Antang	45
Gambar 3.4 Peta Kelurahan Sudiang	46

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi adalah serapan dari kata *communication* dalam bahasa Inggris. Kata ini berasal dari serapan bahasa Latin dengan diksi serupa, *communication*, yang berasal dari kata *common* yang berarti sama. Maksud dari kata sama adalah kesamaan makna.

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang memungkinkan manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya. Bukan hanya menghubungkan antar manusia, komunikasi pun mampu menghubungkan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya dengan tujuan mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego (Barnlund, 1964).

Dalam proses berkomunikasinya, manusia akan melakukannya antar pribadi dan ada pula komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang. Komunikasi ini disebut komunikasi kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005).

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Alvin A,

2006). Komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka.

Pengertian lainnya, komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui, misalnya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah di mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tetap (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005).

Komunikasi kelompok menjadi penting dan menarik untuk dipelajari karena melalui komunikasi sebuah kelompok bisa tercipta dan kita bisa mempelajari tentang sebuah kelompok dari komunikasi yang berlangsung di antar individu-individu dalam kelompok tersebut. Di samping itu, komunikasi kelompok pula yang akan memperantarai anggota di dalamnya untuk saling berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan, dengan anggota kelompok lainnya yang akan menjadi identitas suatu kelompok.

Komunikasi kelompok berlangsung dalam sebuah ruang. Menurut Danesi dan Perron (1999), ruang merupakan “kepanjangan diri” atau *the extension of life* seorang manusia. Manusia yang berkumpul dan membentuk kelompok, memerlukan ruang yang difungsikan sebagai tempat untuk melangsungkan komunikasi bersama anggotanya. Ruang pula yang memperantarai proses komunikasi dalam sebuah kelompok berlangsung.

Di sisi lain, ruang dibentuk dan diproduksi oleh suatu kelompok untuk melangsungkan komunikasi dengan sesama anggotanya. Dalam ruang ini juga

suatu kelompok melangsungkan komunikasi terus menerus, berinteraksi secara tatap muka satu sama lain, hingga menjadikan satu ruang itu memiliki identitas yang terikat dengan komunikasi dan anggota kelompok yang menempatinnya.

Ruang dapat dilihat sebagai tanda karena mampu dimaknai oleh manusia. Dalam kajian semiotika, ruang merupakan struktur yang pada awalnya bertolak dari diri manusia. Ini karena manusia menggunakan kemampuan semiotiknya untuk memberikan makna pada suatu ruang. Ketika ruang (*space*) diberi fungsi tertentu oleh manusia, ia berubah menjadi tempat (*place*). Dengan kata lain, manusialah yang akan mengubah satu ruang menjadi tempat yang fungsional (Hoed, 2013).

Bagi sosiolog Henri Lefebvre dalam bukunya *The Production Space*, Lefebvre membagi ruang berdasarkan dua fungsinya, yakni ruang publik dan ruang komunal. Ruang publik dimaknai sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif dan tak mengenal batasan-batasan latar belakang sosial seseorang. Sementara ruang komunal merupakan ruang yang mempertemukan sekelompok orang melalui seleksi atas keanggotaan setiap orang, dengan mempertimbangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) keanggotaan dalam suatu kelompok. Perbedaan keduanya ada pada “seleksi sosial”.

Secara umum, ruang publik menjadi ruang di mana setiap orang dapat melakukan perjumpaan tanpa terikat seleksi sosial dan menjadi alternatif bagi ekspresi bersama warga; juga sebagai ruang yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh hak setara dalam mengakses fasilitas publik.

Dengan kata lain, ruang publik berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan orang yang tidak saling berkomunikasi satu sama lain untuk menempati ruang yang sama. Sedangkan ruang komunal difungsikan sebagai ruang di mana orang-orang yang berada di dalamnya berkomunikasi satu sama lain sebab mereka memiliki identitas kelompok dan cenderung saling mengenal satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi kelompok berlangsung dalam ruang komunal.

Salah satu ruang komunal yang difungsikan sebagai ruang komunikasi kelompok di Kota Makassar adalah *lontang*. *Lontang* adalah sebutan untuk bar tradisional yang terbuat dari dinding kayu dan menyajikan satu minuman saja yaitu *ballo'*, tuak pahit. *Ballo* merupakan minuman tradisional yang salah satunya dihasilkan dari sadapan air nipah. Nipah (*nypa fruticans*) merupakan tanaman yang banyak tumbuh di pinggir sungai yang ada di Kota Makassar.

Lontang difungsikan sebagai ruang komunikasi antara pengunjungnya yang datang untuk minum *ballo'* bersama. Pengunjung yang datang dalam *lontang* ini akan berkomunikasi satu sama lain, berinteraksi terus menerus, memproduksi informasi dan melakukan pertukaran pengetahuan bersama para peminum yang akhirnya menjadi satu kelompok.

Komunikasi kelompok yang berlangsung dalam *lontang* sebagai ruang komunal menjadi menarik untuk dipelajari karena merupakan tempat berkumpulnya warga di Kota Makassar. Dibandingkan dengan banyak ruang publik seperti cafe dan warkop. *Lontang* adalah ruang yang ukurannya lebih kecil dan spesifik. Satu *lontang* biasanya diisi kurang dari 15 orang. Ini karena

ruangannya yang berukuran kecil dan setiap peminum memiliki *lontang* langganan masing-masing. Satu pelanggan akan terus mendatangi *lontang* yang sama, dan tidak berpindah-pindah ke *lontang* yang lain. Hal ini karena biasanya pelanggan dalam satu *lontang* sudah saling mengenal dan memahami kebiasaan satu sama lain saat minum *ballo*’.

Peneliti memilih lokasi penelitian di tiga *lontang* yang berada di Kelurahan Pampang, Kelurahan Antang, dan Kelurahan Tamalanrea di Kota Makassar. Pada tahun 2018 lalu, peneliti pernah melakukan penelitian di salah satu *lontang* yang ada Kota Makassar. Para pelanggan dalam *lontang* tersebut berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, mulai dari buruh bangunan, penjual daging sapi di pasar, penjual ikan, hingga pengangguran. Pelanggan ini tidak hanya berasal dari Pampang, ada juga yang berasal dari Karuwisi, Maccini, Antang, hingga Maros. Menurut Rachman (2018), Orang-orang yang berada di *Lontang* adalah penghuni lapis masyarakat yang biasa disebut sebagai “warga kelas bawah” di Makassar (Rachman, 2018).

Bagi orang yang berkumpul di *lontang*, mereka tidak hanya datang untuk sekedar minum *ballo* hingga mabuk. Menurut mereka, *lontang* menjadi ruang yang bisa dipakai untuk berkomunikasi satu sama lain tentang kehidupan sehari-hari hingga pekerjaan mereka. Fungsinya sebagai ruang yang memperantarai pertemuan warga yang berasal dari strata kelas sosial yang sama dan ruangnya yang cenderung lebih kecil, membuat komunikasi kelompok yang berlangsung di dalamnya lebih intim membuat penelitian ini menjadi relevan.

Ruang komunal dalam konteks *lontang*, dilihat dari hubungan antara *pa'lontang* dengan pelanggan (peminum) yang bukan hanya sekedar transaksi jual beli *ballo'* tetapi mereka memproduksi ruang untuk mengonsumsi minuman tradisional itu bersama di *lontang*. Dari pencarian peneliti, ada tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Pertama adalah penelitian (Yunitasari, 2021) berjudul “Makna Ballo” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pemaknaan *Ballo'* di lingkungan warga di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara mengenai makna *Ballo'* itu sendiri. Juga untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran fungsi *Ballo'* dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, penelitian lain yang dilakukan oleh (Ratnawati, 2014) “Persepsi Masyarakat Terhadap Penjualan Tuak/*Ballo'* dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto” Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap penjualan tuak/*ballo'* dan penikmat *ballo'*. Ketiga adalah penelitian (Yani S, Rezky, 2018) berjudul “Analisis Perilaku Menyimpang di Masyarakat Terhadap Kasus Peredaran Minuman Keras Tradisional (*Ballo'*) di Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku menyimpang di masyarakat terhadap kasus peredaran minuman keras tradisional (*Ballo'*) Desa Majannang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Dari tiga penelitian sebelumnya, lebih mengarah pada makna dan persepsi masyarakat terhadap *ballo'* belum ada yang mengarah pada *lontang* sebagai ruang

komunikasi komunal para peminum *ballo'* di Kota Makassar. Sehingga peneliti tertarik untuk melengkapi referensi terkait dengan *lontang* sebagai ruang untuk minum *ballo'* yang selama ini belum banyak dibicarakan dan diteliti. Ini didasari oleh kurangnya referensi terkait dengan *lontang* sebagai ruang komunikasi yang punya andil dalam kehidupan sosial dan proses komunikasi warga kelas bawah di Kota Makassar sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “***Lontang* sebagai Ruang Komunikasi Komunal Peminum *Ballo* di Kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *lontang* dimaknai oleh para peminum *ballo* di Kota Makassar?
2. Bagaimana proses komunikasi kelompok yang berlangsung antara para peminum *ballo* dalam *lontang* di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan dan memaparkan makna *lontang* bagi para peminum *ballo* di Kota Makassar.
- b. Untuk mendeskripsikan secara keseluruhan proses komunikasi kelompok yang berlangsung antara para peminum *ballo* dalam *lontang* di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
 1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori di bidang ilmu komunikasi.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait makna *lontang* sebagai ruang komunikasi komunal di Kota Makassar. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Komunikasi yang terjadi dalam kelompok pada hakikatnya adalah komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang terjadi antar anggotanya biasanya bersifat *face-to-face*, pesan disampaikan secara lisan, dan tanpa perantara media sehingga umpan balik dapat disampaikan secara langsung (Faizal *et al.*, 2012). Proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok memungkinkan setiap orang di dalamnya untuk berhadapan satu sama lain. Kesempatan bagi setiap orang merespons secara verbal pun terbuka kapan saja (Hadi, 2009).

Teori fungsional komunikasi kelompok yang dipaparkan oleh Morissan (2009) kemudian memandang proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan. Penekanan diberikan kepada hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (*output*)

kelompok. Menurut teori ini, komunikasi berfungsi dalam sejumlah hal yang akan menentukan atau memutuskan hasil- hasil yang dicapai kelompok.

Burgoon (Wiryanto, 2005) melihat komunikasi kelompok melahirkan interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, memiliki tujuan yang telah diketahui misalnya berbagi informasi, menjaga diri, hingga pemecahan masalah yang mana anggota-anggota kelompoknya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota lain secara tepat. Sementara itu, kelompok kecil merupakan sekumpulan perorangan yang secara kuantitatif relatif kecil, masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama, dan mempunyai derajat kelompok tertentu di antara mereka.

Dalam (Hadi, 1999) satu penelitian, seorang peneliti kemudian mengartikan komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil tersebut melibatkan sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, pertemuannya bersifat tatap muka di mana setiap partisipan mendapat kesan, dan terjadi peningkatan hubungan yang cukup jelas dalam setiap anggota. Jadi ketika timbul pertanyaan sebelum dan sesudahnya, respons dapat langsung ditujukan kepada masing-masing orang.

Beberapa definisi komunikasi kelompok yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki persamaan, yaitu komunikasi kelompok adalah tatap muka dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian, dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum tetapi juga pada perilaku komunikasi

individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil (Goldberg dan Larson 1985 dalam Gurning et al., 2012).

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi kelompok yang menjadi penting adalah proses komunikasi yang berlangsung yang melahirkan interaksi antar anggota di dalam suatu kelompok. Pertukaran pesan, makna, informasi, pengetahuan, hingga kosakata yang membentuk identitas kelompok.

2. Ruang sebagai Kajian Komunikasi

Ruang secara literal ruang didefinisikan sebagai sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah), rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang, hingga ruang nyata dan imajiner dalam pertunjukan di atas panggung. Selanjutnya, ruang akan diberi makna sebagai tempat oleh manusia. Misalnya ruang sebagai dapur, ruang sebagai kamar tidur, atau ruang sebagai halaman dan garasi. Setelah sebuah ruang dimaknai, ruang lalu difungsikan sesuai kebutuhan manusia. Manusia akhirnya membangun komunikasi satu sama lain di dalam ruang ini.

Sementara itu, komunikasi kelompok berfungsi menjelaskan bagaimana interaksi setiap individu dengan kelompok dalam menciptakan kesepahaman, berbagi informasi, hingga memecahkan masalah. Tujuannya agar semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya dengan akurat, sehingga kekerabatan dan persaudaraan dalam kelompok dalam terjaga.

Komunikasi kelompok ini akan berlangsung dalam sebuah ruang. Ruang lantas menjadi tempat di mana orang-orang bertemu dan berkomunikasi satu dengan lain demi mencapai kekerabatan dan keinginan bersama dalam kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok dalam sebuah ruang banyak dilakukan. Orang-orang bahkan memproduksi ruang mereka sendiri sebagai tempat membangun komunikasi bersama. Ruang yang dengan sengaja diproduksi agar orang-orang bisa bertemu, pada akhirnya menghasilkan sebuah kelompok yang melakukan proses komunikasi di dalamnya.

3. *Lontang* sebagai Ruang Komunikasi Komunal

Sosiolog Henri Lefebvre membedakan fungsi ruang sosial menjadi dua, ruang publik dan ruang komunal. Dalam pembahasannya, ruang publik dimaknai sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif dan tak mengenal batasan-batasan latar belakang sosial seseorang.

Sementara ruang komunal adalah ruang yang mempertemukan sekelompok orang melalui seleksi atas keanggotaan setiap orang, dengan mempertimbangkan pula rasa memiliki (*sense of belonging*) keanggotaan dalam suatu kelompok. Meskipun, misalnya, ruang komunal dapat berkembang menjadi ruang yang memfasilitasi setiap orang secara inklusif, ruang komunal tetap memiliki pelabelan sosial—yakni identitas yang berbasis komunalitas. Menurut Lefebvre, ruang senantiasa adalah ruang sosial karena "*space is a social product*". Baginya, ruang sosial adalah suatu produk sosial. Artinya, ruang sejatinya terikat realitas sosial, ia bukan sesuatu yang

dapat berdiri sendiri. Guna memahami ruang sebagai produk sosial, pertama-tama penting untuk ke luar dari definisi dan pemahaman lama dalam memahami ruang sebagaimana yang dibayangkan sebagai sebuah realitas material yang independen atau juga pemahaman ruang sebagai swadiri (*space in itself*).

Lefebvre mengajukan pandangan berbeda dengan pemahaman ruang sebagai swadiri. Baginya, pemahaman ruang sebagai swadiri (*in itself*) tidak akan pernah menemukan titik mula epistemologis yang memadai. Ia menegaskan bahwa ruang tidak pernah ada “sebagaimana dirinya”, ia diproduksi secara sosial. Sebagai sebuah produk sosial yang dikonstruksi, sebuah ruang tentu memiliki makna yang berbeda tergantung siapa dan di mana ruang itu berada.

Agar dapat memahami ruang secara komprehensif sebagaimana yang diargumentasikannya, Lefebvre menganjurkan untuk melepaskan dikotomi ruang yang telah melembaga dalam paradigma episteme Barat. Pandangannya itu disebut dengan konsep *production of space* (produksi ruang) yang berisi pemahaman ruang yang secara fundamental terikat pada realitas sosial. Konsep ini membagi pemahaman atas ruang dalam struktur yang bukan lagi dikotomis tapi trikotomis, yang disebut triadik konseptual.

Triad Konseptual ini yang dimaksud Lefebvre sebagai “The Production of Space,” ini dibagi menjadi tiga, yaitu praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi.

Pertama praktik spasial, Lefebvre mendudukan produk spasial adalah praktik spasial. Menurutnya, sebuah ruang itu selalu terikat dengan objek yang memanfaatkan ruang itu. Ruang itu menjadi ada dan diproduksi karena ada praktik sosial di dalamnya. Dari perspektifnya, Lefebvre selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung. Apropriasi dapat berupa tindakan fisik dan konkret memberi tindakan atau, melalui konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan praktik pemaknaan terhadap ruang, yang merupakan sebuah pemfungsian spesifik terhadap ruang (*specific use of space*). Pada bagian ini pulalah ruang disebut sebagai ruang yang hidup (*lived space*). Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kedua representasi ruang (*representation of space*) berkenaan dengan pengetahuan, tanda-tanda, atau kode-kode, bahkan sikap atau suatu hubungan yang bersifat frontal. Setiap ruang memiliki aspek perspektif dalam arti ia bisa diakses oleh panca indera sehingga memungkinkan terjadinya praktik sosial. Ini yang merupakan elemen material yang mengkonstitusi ruang. Dalam konteks ini jugalah ruang diproduksi dan “dikonseptkan” oleh orang-orang pada umumnya. Ini biasa juga disebut ruang yang dikonsepsikan (*conceived space*).

Representasi Ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya tidak hadir dalam kesadaran menjadi “ditemukan” oleh peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia telah memungkinkan manusia

mengubah “ruang alamiah” menjadi “kota”. Hal tersebut dimulai ketika ruang masuk ke dalam kesadaran manusia, masuk ke dalam sistem verbal manusia melalui percakapan dan perlahan membangun episteme tentang ruang. Melalui praktik simbolik dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan struktur pemaknaannya manusia menciptakan ruang-ruang dalam sistem representasi.

Representasi Ruang, dalam konteks ini, berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang memberikan jalan bagi manusia untuk membingkai ruang pada konteksnya, dan kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan bahasa. Pemaknaan ini diperlukan agar ilmu pengetahuan tentang ruang dapat dikembangkan, dan dengan demikian manusia dapat menempatkan dirinya sebagai pengendali dari berbagai relasi antar-ruang yang terjadi.

Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan tentang ruang agar dapat memproyeksikan dirinya dan orang lain dalam sebuah ruang yang disebut *conceived space*, ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran. Pemahaman mengenai ruang selalu juga merupakan produksi pengetahuan. Misalnya taman untuk bersantai, laboratorium untuk ilmuwan, kelas untuk siswa belajar dan sebagainya.

Ketiga adalah ruang representasional (*representational space*) pada bagian ini, definisi ruang mengacu pada ruang yang secara nyata “hidup” (*lived space*) berkaitan erat dengan bagaimana pemaknaan dan penggunaan

simbol-simbol dalam ruangan tersebut. Bagian ini berhubungan dengan bagaimana orang-orang yang menempati ruang ini bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi melalui praktik dan visualisasi yang telah direpresentasi dalam ruang tersebut.

Dalam prosesnya, interaksi setiap hari yang dialami dan dilakukan oleh orang-orang dalam ruang itu melahirkan sebab akibat tentang bagaimana praktik spasial dan representasi atas ruang tersebut. Interaksi berupa komunikasi kelompok yang terjadi dalam ruang tersebut akan melahirkan pemaknaan khusus yang dialami kelompok tertentu. Bagian inilah yang disebut ruang yang dipersepsikan (*perceived space*).

Ketiga elemen ini, menurut Lefebvre mendasari seluruh pemaknaan kita mengenai masyarakat dan perkembangannya. Sejarah bagi Lefebvre merupakan sejarah ruang, yakni dialektika antara praktik ruang dan persepsi ruang (*le perçu*), representasi ruang atau konseptualisasi ruang (*le conçu*) dan dimensi-dimensi residual yang tumbuh dalam pengalaman kehidupan dan tidak dapat diterangkan oleh konsep mengenai ruang itu (*le vécu*). Di sini, Lefebvre mendasarkan diri pada dua tradisi filsafat sekaligus yakni materialisme dan idealisme.

Triadik konseptual dan keterhubungannya dengan *lontang* sebagai ruang komunal yang diproduksi para peminum untuk melakukan komunikasi kelompok inilah yang akan ditelaah lebih jauh dalam penelitian ini.

4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kelompok

A. Komunikasi verbal

Komunikasi Verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, yang dilakukan secara lisan dan tulisan. Komunikasi verbal dipakai dalam aktivitas sehari-hari dalam hubungan antar manusia. Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, data mengutarakan perasaan, emosi, juga gagasan. Komunikasi verbal juga dipakai untuk saling berhubungan dengan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Unsur dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.

1. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata adalah lambang yang merepresentasikan sesuatu hal, baik itu seseorang, barang, kejadian atau keadaan. Kata adalah jembatan untuk orang berkomunikasi. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Kita seringkali berupaya untuk membentuk kesimpulan terhadap makna yang diterapkan dalam suatu kata yang dipilih. Kata yang kita pakai adalah abstraksi makna yang sudah disepakati oleh masyarakat. Dalam praktiknya, komunikasi verbal dibagi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang membantu dan memungkinkan orang-orang untuk berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis, maupun secara elektronik. Bahasa memiliki tugas fungsi yang erat kaitannya dengan upaya untuk membangun komunikasi yang efektif.

B. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode nonverbal ini biasa juga disebut isyarat atau bahasa diam (silent language). Melalui komunikasi secara nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, sedih atau sudah. Komunikasi nonverbal adalah segala isyarat yang bentuknya bukan kata-kata. Pesan-pesan komunikasi dalam pesan nonverbal juga berkontribusi dan bagian penting dalam komunikasi. Pesan atau simbol-simbol sama dengan komunikasi komunikasi verbal, memiliki arbitre–kesepakatan sendiri dalam penggunaannya. Menariknya, komunikasi verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi verbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata dan bahasa.

Pada praktiknya komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1. Sentuhan (haptic), pesan nonverbal, nonvisual dan non vokal. alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.
2. Komunikasi Objek, komunikasi ini bisa berwujud pakaian yang digunakan oleh seseorang. Seseorang bisa dinilai dari pakaian yang mereka kenakan. Ini bisa juga berwujud sesuatu yang dipakai untuk

menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang. Pakaian bisa menunjukkan makna atau pakaian yang digunakan oleh seseorang.

3. Kronemik, merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan budaya dan konteks tertentu. Misalnya, tepat waktu dan datang terlambat bisa menunjukkan penghargaan seseorang terhadap waktu.
4. Gerakan Tubuh (Kinestetik), biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Bentuk kinestetik terbagi menjadi emblem, illustrator, affect displays, regulator dan adaptor.
5. Proksemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga lokasi dan tempat di mana komunikasi itu berada. Pengaturan jarak posisi seseorang, menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang itu dengan orang lain. Jarak bisa mengindikasikan kedekatan atau hubungan orang satu sama lain. Richard West dan Lynn H. Turner membagi zona proksemik ke dalam empat bagian yaitu:
 - a. Jarak intim, jaraknya dari 0-45 cm, jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan di depan umum
 - b. Jarak personal, jaraknya 45-120 cm, jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain yang bisa dilihat dari rambut, pakaian, gigi, muka.
 - c. Jarak sosial, jaraknya 120-360 cm

d. Jarak publik, lebih dari 360-750 cm

6. Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Di antaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan dan warna.

7. Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Ini berhubungan dengan nada bicara, nada suara seseorang, kecepatan ia berbicara, intonasinya suaranya dan lainnya.

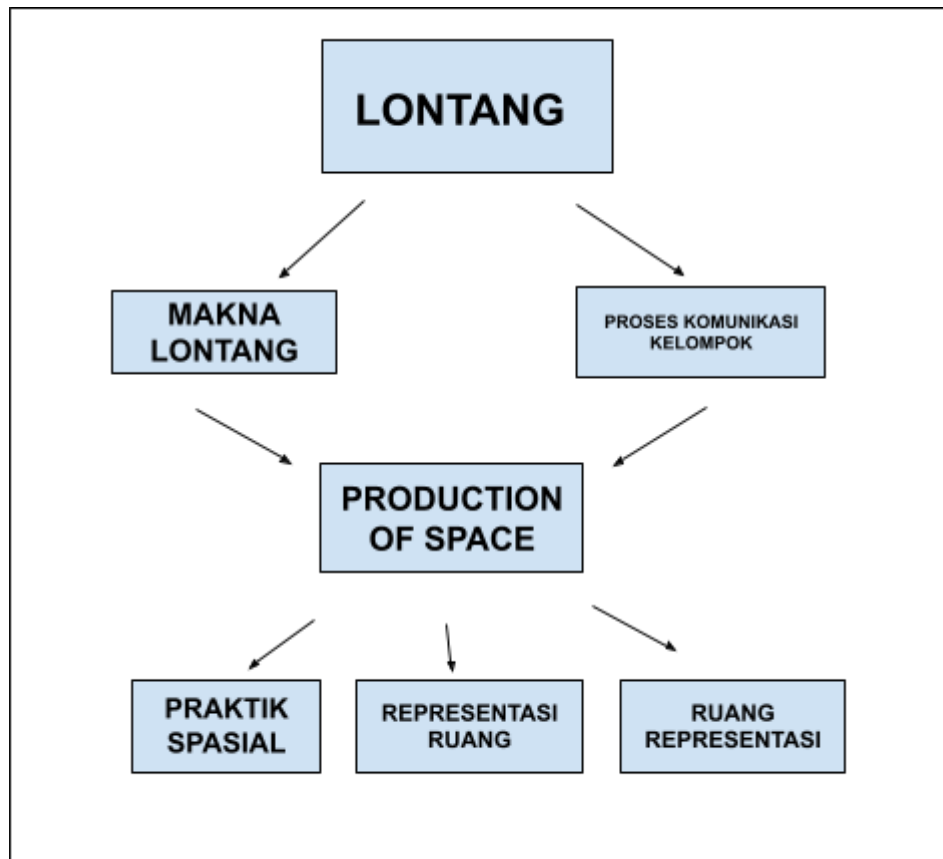
Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan ini terletak pada sistem komunikasinya. Pertama, komunikasi nonverbal dianggap lebih jujur karena bisa dimengerti dan disaksikan secara langsung pada seseorang. Beberapa riset menyatakan bahwa komunikasi nonverbal lebih bisa dipercaya daripada komunikasi verbal walaupun seseorang bisa berusaha untuk mengontrolnya. Perbedaan kedua adalah, komunikasi verbal memiliki saluran yang banyak, biasanya terjadi dalam satu saluran. Komunikasi verbal bisa terlihat, dirasakan, didengar, berbau dan dicicipi. Komunikasi Nonverbal bisa dirasakan bersamaan dengan komunikasi verbal. Misalnya, seseorang bisa mengatakan bahwa ia rindu kepada seseorang sekaligus juga memeluknya.

Perbedaan ketiga, komunikasi verbal adalah diskrit terpisah dengan orang lain. Sedangkan komunikasi nonverbal berlangsung terus menerus. Ketika kita berkomunikasi secara verbal dalam hal ini komunikasi verbal, kita bisa berhenti. Sedang komunikasi nonverbal berlangsung terus menerus. Kita bisa melihat seseorang berhenti berbicara sebagai tanda sudah tidak ada lagi yang bisa

diobrolkan, di saat yang sama, kita bisa melihat gestur seseorang yang menandakan ia tidak betah atau sudah lelah berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

E. Definisi Konseptual

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. *Lontang*, adalah bar tradisional untuk minum tuak di Makassar
2. *Ballo*, minuman hasil sadapan pohon nipah yang banyak tumbuh di sepanjang sungai yang ada di Kota Makassar
3. *Pange'ba*, adalah penyadap *ballo*
4. *Palontang*, adalah individu yang menjadi tuan rumah/pemilik *lontang*.
Palontang juga biasanya adalah *pange'ba ballo* yang juga mengubah dan mengalihfungsikan sebagai ruang di rumahnya menjadi *lontang*.
5. Ruang komunal adalah ruang yang memperantarai perjumpaan banyak orang yang cenderung lebih kecil dan individu-individu yang berada di dalamnya memiliki kesamaan baik berapa kelas sosial maupun kesamaan tujuan mendiami satu ruang tertentu.
6. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh.
7. Kota Makassar dalam batasan penelitian ini meliputi Kelurahan Pampang, Kelurahan Antang dan Kelurahan Tamalanrea
8. *Ollab*, kebalikan dari kata *ballo*

F. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian

Mengingat penelitian ini dilakukan atas dasar keperluan penyusunan skripsi, maka penelitian ini melakukan studi lapangan mikro dengan durasi waktu mulai dari tahun 2022 sampai 2023. Dalam rentang waktu Juli 2020-Juli 2023.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang dijangkau oleh peneliti. Di antaranya adalah Kelurahan Pampang, Kelurahan Antang dan Kecamatan Biringkanaya. Tiga titik ini dipilih karena menjadi lokasi yang dilewati oleh Sungai Tallo, lokasi yang menjadi vegetasi utama tanaman nipah.

3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan secara keseluruhan fenomena di lapangan yang ditemui selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun teknik ini digunakan dengan memilih orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan dan berguna dengan masalah yang diteliti. Fokus pada penelitian ini adalah proses komunikasi komunal antar peminum *ballo* dalam *lontang* di Kota Makassar.

Adapun kriteria penentuan informan untuk penelitian ini yaitu:

1. *Palontang* (pemilik *lontang*) yang ada di tiga lokasi (Pampang, Antang, dan Kera-kera).
2. Peminum *ballo* yang telah secara aktif berada dalam tiga *lontang* yang ada di tiga lokasi ini (Pampang, Antang dan Kera-kera).

5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Data

1. Data primer

Penulis peroleh melalui penelitian lapangan dengan menemui secara langsung informan. Adapun cara ini digunakan dengan dua cara:

2. Data Sekunder

Studi Pustaka yaitu persoalan data yang diperoleh melalui studi Pustaka dengan sumber membaca literatur, buku dan tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara akan dilakukan tanya jawab secara mendalam dan menyeluruh agar data yang dihasilkan menjadi data yang akurat. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan merupakan sebuah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan objek penelitian secara langsung pada objek riset yang ada di lokasi penelitian. Pada observasi ini, peneliti memberitahukan maksudnya kepada objek peneliti, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif yang dilakukan sebelum turun langsung ke lapangan hingga proses penelitian selesai. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (Sugiyono, 2015) menyebutkan

bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain itu, pengertian lain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian ini (Agustinova, 2015).

Penulis menganalisa data dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu baik dari hasil wawancara, observasi yang dilakukan dalam catatan lapangan, maupun dokumen. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang harus segera diperbaiki. Miles and Huberman mengemukakan ada tiga tahapan metode dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud bisa berupa catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Paparan data yaitu dilakukan dengan cara penyajian yang diperoleh. Data hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk narasi (naratif), data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi Kelompok

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini bisa berupa keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau kelompok pengambilan keputusan.

Menurut (Walgito, 2008) komunikasi kelompok terdiri dari dua kata, komunikasi dan kelompok. Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata *communis* yang berarti sama yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok bisa dilihat dari segi persepsi, motivasi, tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Dengan begitu, komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna dalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan penggambaran di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.

- b. Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mill adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.
- c. Segi interdependensi, Fiedler (dalam Hariadi 2011) Mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang berhubungan dengan lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.
- d. Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner (dalam Hariadi 2011) menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Dari pengertian di atas menurut (Hariadi, 2011) dapat dikatakan bahwa kelompok memiliki ciri-ciri seperti dua orang atau lebih, ada interaksi di antara anggotanya memiliki tujuan atau *goals*, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness*, merupakan suatu kesatuan.

Menurut A. Maslow, pengertian kelompok agar lebih jelas, diawali dengan proses pertumbuhan kelompok itu sendiri. Individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan (Santosa, 2009), yakni adanya:

kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan prestasi dan prestise, serta kebutuhan untuk melaksanakan sendiri.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, komunikasi kelompok berarti menyelaraskan persepsi dalam satu kelompok. Komunikasi kelompok menyelaraskan suatu makna secara bersamaan, mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Komala, 2009) sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Terdapat empat komponen dalam ruang lingkup definisi di atas. Mulai dari interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki hingga kemampuan anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Keempat komponen dari batasan tersebut dapat dibahas lebih rinci lagi.

Dua pengertian tatap muka (*face to face*), adalah setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya secara langsung dan juga harus dapat menentukan *feedback* secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggota kelompok. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan bare. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok.

2. Teori Komunikasi Kelompok

a. Teori Konvergensi Simbolik

Teori konvergensi simbolik (Symbolic Convergence Theory) merupakan teori yang diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian dikembangkan oleh Ernest Bormann dan kolega akademisnya dari Universitas Minnesota pada 1970 an. Bormann lalu mereplikasi teori ini kedalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses komunikasi kelompok kecil.

Bormann dalam Suryadi (2010) menyatakan bahwa teorinya dibangun dalam kerangka paradigma naratif yang meyakini bahwa manusia merupakan *homo narrans*. Makhluk yang saling bertukar cerita atau narasi yang menggambarkan pengalaman dan realitas sosialnya. Sebagai teori yang berparadigma naratif, penelitian yang menerapkan teori ini mementingkan pengumpulan data interpretatif ketimbang data kuantitatif, sebagaimana dikembangkan dalam metode penelitian yang berparadigma rasional. Penelitian ini biasanya dipakai dalam penelitian yang mencakup penelitian studi kasus, analisa retorik atau dalam cerita yang berkembang di dalam dan di antara anggota suatu kelompok.

Menurut (Suryadi,2010) konvergensi (convergence) adalah suatu cara di mana dunia simbolik individu dari dua atau lebih saling bertemu, saling mendekati, satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan simbolik diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk

memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam riset yang dilakukan Bales pada 1950-an, ia mendapati bahwa dalam proses dalam suatu anggota kelompok, ada kecenderungan untuk menjadi dramatis dalam berbagi cerita yang selanjutnya berpotensi menimbulkan ketegangan. Ia menyebut fenomena ini sebagai *Fantasy Theme Analysis*, diksi “fantasi” dalam pandangan Bales diartikan sebagai cerita atau lelucon yang mengandung atau mengungkapkan emosi. Sebuah upaya yang ditempuh oleh anggota kelompok untuk membangun keakraban satu sama lain.

b. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbolik yang diberi makna. George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori Interaksi Simbolik.

Herbert Mead pertama kali memperkenalkan teori ini melalui kuliah-kuliah di hadapan mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya di Universitas Chicago dari 1863-1931. Para mahasiswa ini yang kemudian menuliskan dan selanjutnya membukukan “tradisi oral”-nya George Mead mengenai interaksi simbolik dalam medium tulisan yang di kemudian hari dikenal sebagai konsep *Mind, Self and Society: From the*

Standing Point of a Social Behaviorist. Sebagian pemikiran atau karya-karya Mead utamanya mengenai interaksi simbolik dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Sedangkan masukan penting lainnya dari teori ini berangkat dari George Simmel, khususnya gagasan-gagasan mengenai konsep interaksi.

Barulah kemudian pada 1939, Herbert Blumer memperkenalkan teori interaksi simbolik guna mencapai tujuan tertentu. Perspektif dasar dari teori ini adalah bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi interaksi mereka. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara memperlakukan penelitian pada benda mati. Peneliti haruslah memiliki empati pada pokok materi, terjun langsung untuk melihat pengalamannya dan berusaha untuk memahami keberagaman setiap orang. Blumer menghindari penelitian kuantitatif dan statistik dan fokus untuk menelaah melalui pendekatan autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, riwayat hidup dengan cara *non directive interviews*.

Berbeda dengan Blumer yang mengembangkan teori Interaksi Simbolik melalui mazhab Chicago, gagasan Mead juga berkembang melalui mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford Kuhn. Perbedaan utama dari Kuhn dan Blumer ada pada pendekatan ilmiahnya.

Jika Blumer berorientasi pada kualitatif, Kuhn justru memasukkan kuantitatif dan statistika dalam interaksionisme simbolik.

Term interaksi adalah istilah garapan sosiologi; sedangkan term simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Pengaruh utama dari sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi melahirkan perspektif interaksi simbolik. Tiga hal utama mengenai konstruksi teori interaksi simbolik, adalah (1) Fokus pada interaksi pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia adalah proses yang dinamis dan bukanlah struktur statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial. Teori ini mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad ke 19 kemudian menyebrang ke Amerika, terutama di Chicago.

Dalam konteks teori ini, makna dikonstruksikan dalam interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium yang netral dan memungkinkan berbagai kekuatan sosial memainkan peran nya, tetapi merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Secara prinsip, teori interaksi simbolik berlangsung dari perkembangan dan dinamika pemikiran dan pemaknaan yang menjadi karakter masyarakat. Dalam teori ini, baik individu maupun masyarakat adalah sama-sama aktor. Keduanya adalah unit yang tidak dapat dipisahkan, dan saling menguatkan satu sama lain. Karakter dari teori interaksi simbolik ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu

dalam masyarakat. Individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunitas. Masyarakat adalah akumulasi dan rekapitulasi dari tindakan dan pemaknaan terus menerus oleh kumparan individu.

Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespons berbagai situasi simbolik, individu merespons lingkungan dan segala yang ia saksikan baik berupa objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang didasarkan pada media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk dari kumparan interaksi sosial, oleh karenanya makna tidak fokus hanya pada objek, tetapi pada negosiasi melalui penggunaan bahasa, negosiasi ini dapat terjadi karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu yang bentuknya bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa. Bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa, makna bisa hadir dari gagasan yang abstrak.
3. Makna diinterpretasikan oleh individu dan dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam lingkungan-interaksi sosial, perubahan interaksi dimungkinkan oleh individu yang dapat melakukan mental berbentuk komunikasi dengan dirinya sendiri. Karya termasyhur Mead, *Mind, Self, and Society* merangkum tiga konsep krisis yang

dibutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Adapun hubungan di antara ketiganya merupakan pokok pikiran utama dari gagasan Mead. Juga sebagai kata kunci utama dalam teori interaksi simbolik.

B. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Manusia sebagai makhluk yang melakukan komunikasi menciptakan simbol-simbol yang menjadi keistimewaan mereka dalam melakukan komunikasi. Simbol-simbol ini dibentuk dari gejala-gejala alam yang terjadi. Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi (Cangara, 2016:94).

Lebih lanjut, Cangara menjelaskan bahwa seringkali dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa membedakan simbol dan kode. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek. Sedangkan kode adalah seperangkat aturan simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Kata David K. Berlo dalam (Cangara, 2006:194), simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Saat ini, beragam simbol itu ada yang telah dipahami secara internasional dan nasional seperti *traffic light*, tanda jalan, simbol rumus-rumus matematika, simbol-simbol lainnya. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol lokal yang dapat dipahami—dan hanya dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sehingga, seringkali kesalahan komunikasi yang terjadi (*miscommunication*)

karena seseorang yang berada dalam kelompok masyarakat tersebut tidak memahami simbol-simbol lokal yang dipakai dalam kelompok tersebut.

Pembentukan simbol yang memiliki arti ini dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan juga dipengaruhi oleh kesepakatan bersama kelompok. Sehingga dalam (Cangara, 2006) Ia menyimpulkan bahwa: semua kode memiliki unsur nyata; semua kode memiliki arti; semua kode tergantung pada persetujuan pemakaiannya; semua kode memiliki fungsi; semua kode dapat dipindahkan, apakah.

Secara garis besar, lambang memiliki beberapa sifat umum:

1. Sembarangan, manasuka, dan sewenang-wenang

Apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bunyi, waktu dan sebagainya bisa dijadikan sebagai lambang.

2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Maka, makna sebenarnya dari lambang ada di dalam kepala manusia, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
3. Bervariasi

Suatu lambang bervariasi maknanya dari suatu budaya ke budaya yang lainnya, dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, ataupun dari suatu konteks ke konteks lainnya.

Dalam proses komunikasi, kode ini secara umum digunakan dalam bentuk komunikasi verbal (bahasa) dan komunikasi nonverbal (isyarat). Bahasa (verbal)

pada umumnya berbentuk kata-kata, kalimat, angka-angka, dan tanda-tanda lainnya. Sedangkan isyarat (non verbal) berupa gestur (gerak tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya), warna, sikap duduk, berdiri, dan berbagai bentuk simbol lainnya.

Proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal yang dilakukan di dalam proses komunikasi bukan dilakukan tanpa tujuan. Proses komunikasi antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya memiliki beberapa fungsi yang berperan bagi kelangsungan hidup manusia. Adapun beberapa fungsi komunikasi yang dikemukakan dalam Riswandi (2009) adalah:

1. Membangun Konsep Diri

Melalui komunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun non verbal, seseorang dapat mengetahui bagaimana jati dirinya, apakah seseorang tersebut merupakan orang yang pandai, sombong, ramah dan sebagainya. Konsep diri yang paling dini terbentuk melalui keluarga, dan orang-orang lain yang terdekat. Kesan orang lain terhadap diri seseorang yang lainnya sangat dipengaruhi dengan cara berkomunikasi dan membawakan diri.

2. Eksistensi dan Aktualisasi Diri

Seseorang ada karena seseorang berbicara, maka eksistensi seseorang juga sangat ditunjang oleh kegiatan komunikasi yang dilakukannya. Di dalam proses sosialisasi, melakukan proses komunikasi baik verbal maupun nonverbal dapat menunjukkan kesuksesan seseorang.

3. Untuk kelangsungan hidup, Memupuk Hubungan dan Mencapai Kebahagiaan

Salah satu kebutuhan utama manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, dan hal ini hanya bisa dicapai dengan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain, salah satunya adalah melalui komunikasi.

4. Fungsi Ekspresif

Komunikasi ekspresif menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan seseorang. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan, nonverbal, seperti perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal.

5. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual berkaitan dengan latar belakang budaya dari kelompok tertentu. Suatu komunitas budaya terkadang melakukan upacara ritual yang bersifat simbolik. Kegiatan ritual memungkinkan para anggotanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok, dan merupakan pengabdian bagi kelompok di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

6. Fungsi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan; mengajak; mendorong; mengubah sikap; keyakinan; dan perilaku; menggerakkan tindakan dan menghibur.

Setelah mengetahui fungsinya, dalam proses komunikasi yang terjadi tidak dapat dipungkiri adanya gangguan yang terjadi sehingga ketika berlangsung,

komunikasi tidak bisa berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator penerima.

Menurut Cangara (2006,131) pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuan macam, yakni: 1. Gangguan Teknis; 2. Gangguan Semantik; 3. Gangguan Psikologis; 4. Rintangan Fisik atau organik; 5.Rintangan Status; 6.Rintangan Kerangka Berpikir; dan 7.Rintangan Budaya. Dalam konteks tinjauan yang sesuai dengan penelitian ini, beberapa hal yang berhubungan adalah:

1. Rintangan Psikologis, yakni rintangan yang terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Ini berhubungan dengan faktor-faktor internal/situasi yang sedang dihadapi oleh individu yang melakukan komunikasi. Bisa berhubungan dengan rasa curiga, rasa tidak percaya, keragu-raguan sehingga tidak bisa menyampaikan informasi dengan efektif dan sempurna.
2. Rintangan Budaya, yakni rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara-negara sedang berkembang, masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

1. Kode Verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

2. Kode Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). (Mulyana, 2003) menyatakan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak ada kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa bentuk-bentuk seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara juga adalah bagian dari komunikasi nonverbal.